

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka, karena pendidikanlah orang menjadi maju. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Jauhari (2008:1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam hidup manusia, sehingga merupakan suatu kewajiban untuk menempuhnya bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia atau sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, disekolah maupun di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Menurut Arifin (2012:14) pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan

menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian juga sebaliknya, jika pembelajaran tidak di kelola guru yang berkualitas, maka lulusannya tidak akan berkualitas.

Di dalam dunia pendidikan (sekolah) memberikan bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas terutama pada pendidikan agama, karena bagaimanapun pendidikan agama akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak serta pembinaan sikap spiritual dan mental yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual-emosionalnya.

Di era sekarang dapat kita pahami bahwa peran kelembagaan dan guru pendidikan dalam pembentukan kedisiplinan dan moralitas pada peserta didik sangat tergantung pada kemampuan para pendidik terutama adalah pendidik dibidang keagamaan. Semua orang yakin guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan kedisiplinan dan moral senantiasa membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain

dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tuanya mendaftarkan anaknya ke sekolah saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Selain guru menjadi peran pendidik, guru juga menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, Mulyasa (2011:37) mengemukakan guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin; bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Maka dari itu guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Pembelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan–latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari–hari. Kondisi tersebut mengakibatkan lulusan pendidikan cenderung kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi, kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan akan memberikan pengaruh besar pada penurunan kualitas karakter remaja di Indonesia ini. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian (*moral excellence*) yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Peran akhlak sangatlah penting bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Berdasarkan pengamatan di SMP Muhammadiyah 1 Jember yang peneliti temukan, banyak sekali permasalahan–permasalahan yang timbul di dalam proses belajar mengajar ataupun di luar jam pelajaran terutama pada perilaku siswa terhadap orang tua dan guru. Peneliti melihat masih banyak peserta didik yang berbicara tidak sopan kepada guru, seperti berbicara kepada teman sebaya. Hal ini di karenakan pergaulan bebas yang menirukan perilaku dan gaya media sosial yang tidak sesuai. Latar belakang siswa yang sebagian besar kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga siswa di sekolah tersebut berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasulnya.

Hal ini menjadi menarik untuk di teliti. Daya tarik ini terkait dengan bagaimana peran guru agama terhadap perilaku siswa yang saat ini sangat rendah. Dari uraian permasalahan di atas timbul dalam fikiran peneliti untuk mengkaji tentang penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Terhadap Kedisiplinan Dan Moralitas Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Jember”

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Dan Moralitas Siswa Di Smp Muhammadiyah 1 Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas,maka tujuan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran, faktor penghambat, dan solusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang berkaitan dengan peningkatan Kedisiplinan Dan Moralitas di SMP Muhammadiyah 1 Jember.

1.4 Definisi Operasional

Dalam proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Dan Moralitas Siswa Di Smp Muhammadiyah 1 Jember.” maka peneliti akan memberikan penjelasan pengertian judul. Sehingga, antara peneliti dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama.

Adapun beberapa istilah yang memerlukan penjelasan dari peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama Islam

Dalam perspektif pendidikan agama islam, guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi efektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan. Atau merupakan tindakan manajemen untuk mendorong agar manusia atau peserta didik dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu tempat atau sekolah seperti, tata tertib atau ketentuan-ketentuan, kepatuhan, dan sanksi bagi pelanggar.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.

c. Moralitas

moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Apa hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi moral yang eksplisit dari individu tanpa orang yang bermoral tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral saat ini memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki sikap moral atau tidak bermoral dari sudut pandang yang sempit. Suseno (1989:17) mendefinisikan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Sifat moral yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral yang jika ia ingin dihormati oleh orang lain. Moral adalah perilaku atau perbuatan yang diukur dari ukuran – ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup. Ukuran penilaian budaya moral yang setempat. Moral adalah suatu tindakan, perilaku, atau ucapan seseorang dalam interaksinya dengan manusia.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi pemikiran pendidikan islam terutama mengenai peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam terhadap kedisiplinan dan moralitas siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang pluralisme.

b. Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu meningkatkan Kedisiplinan Dan Moralitas dalam dirinya agar tetap berpegang teguh pada ajaran islam, memiliki sikap toleransi antar umat beragama serta mengurangi sikap fanatisme agama. Memiliki watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang baik.

2. Bagi Pendidik (Guru) PAI

Manfaat penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan hal – hal positif dan contoh yang baik terutama mengenai kedisiplinan dan moral di SMP Muhammadiyah 1 Jember.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kedisiplinan dan moral disekolah yang dibimbingnya.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pelatihan berkenaan dengan penelitian pendidikan islam yang mampu menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Jember dengan subjek penelitian siswa kelas VIII A.

